

WEEKLY REPORT



MARKET DRIVERS

GLOBAL

- **Kabar baik dari Ekonomi AS: pasar tenaga kerja membaik lebih cepat dari perkiraan.** Data tambahan tenaga kerja di Amerika Serikat (AS) bulan Mei 2020 secara mengejutkan naik 2,5 juta tenaga kerja setelah mengalami penurunan tajam di bulan April 2020 sebesar 20,7 juta tenaga kerja akibat banyak bisnis yang ditutup karena pandemi COVID-19. Tambahan 2,5 juta tenaga kerja ini merupakan penambahan bulanan terbesar sejak tahun 1939. Akibatnya angka pengangguran (*unemployment rate*) turun dari 14,7% di April menjadi 13,3% di Mei (grafik 1 dan 2). Meskipun turun ke 13,3%, namun angka pengangguran tersebut masih mencetak level yang tinggi sejak berakhirnya *Great Depression* di tahun 1940an.
- **Bank Sentral Eropa (ECB) mengambil kebijakan untuk mempertahankan suku bunga pada level 0,00%.** Sementara ECB juga mengumumkan penambahan dana yang mencakup program pembelian asset untuk mengatasi darurat pandemic COVID-19 sebesar EUR 600 M menjadi EUR 1.350 M. Peningkatan program pembelian asset tersebut lebih tinggi dari perkiraan pasar senilai EUR 500 M. Program tersebut akan diperpanjang hingga akhir Juni 2021.

DOMESTIK

- **Presiden Jokowi mengesahkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 25 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Tapera pada 20 Mei 2020.** PP tersebut menjadi landasan BP Tapera untuk segera beroperasi dengan tujuan untuk menghimpun dan menyediakan dana murah jangka panjang yang berkelanjutan untuk pembiayaan perumahan yang layak dan terjangkau bagi peserta. Adapun potongan yang dikenakan untuk pembelian rumah melalui program BP Tapera yakni sebesar 3% dari gaji/upah dan ditanggung bersama oleh pemberi kerja sebesar 0,5% dan pekerja sebesar 2,5%. Pekerjaan yang diwajibkan menjadi peserta BP Tapera adalah CPNS, Aparatur Sipil Negara (ASN), prajurit dan siswa Tentara Nasional Indonesia (TNI), Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI), pejabat negara, pekerja di Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Perusahaan swasta, dan Pekerja lainnya yang menerima upah.
- **Pemerintah mengalokasikan dana tambahan untuk pelaksanaan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) menjadi Rp 677,2 T,** dari sebelumnya sebesar Rp 641,7 T. Dengan kenaikan anggaran PEN tersebut, ditambah adanya penurunan penerimaan negara, defisit APBN 2020 pun melonjak jadi 6,34% dari Produk Domestik Bruto (PDB) atau setara Rp 1.039,2 triliun (Tabel 1). Peningkatan kebutuhan biaya PEN sebesar Rp 35,5 T akan segera dituangkan dalam revisi Peraturan Presiden (Perpres) No 54 tahun 2020. Anggaran tersebut antara lain untuk bidang kesehatan sebesar Rp 87,55 T, dukungan konsumsi (Bansos/subsidi) sebesar Rp 203,9 T, subsidi bunga UMKM dan Ultra Mikro (UMi) sebesar Rp 123,46 T, insentif perpajakan sebesar Rp 126,1 T, insentif untuk korporasi baik BUMN maupun sektor swasta sebesar Rp 44,57 T dan dukungan bagi Pemerintah Daerah sebesar Rp 97,11 T (Tabel 2).
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memantau secara rutin pelaksanaan restrukturisasi terhadap debitur terdampak pandemic Covid-19 khususnya di Perbankan hingga 26 Mei 2020, telah dilakukan oleh **96 Bank Umum Konvensional maupun Syariah dengan nilai Rp517,2 triliun** yang berasal dari 5,33 juta debitur. Jumlah ini termasuk restrukturisasi kredit UMKM sebesar Rp 250,65 triliun dari 4,55 juta debitur.

Winang Budoyo

Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya.
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

- **Inflasi bulan Mei 2020 tercatat 0,07% mom**, lebih rendah dibandingkan inflasi April sebesar 0,08% mom. Perkembangan inflasi Mei 2020 juga lebih rendah dibandingkan dengan pola inflasi pada periode Ramadhan dan Idulfitri, yang dalam lima tahun terakhir rata-rata tercatat 0,69% mom. Dengan perkembangan tersebut, Tingkat inflasi tahun kalender (Januari–Mei) 2020 sebesar 0,90% persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Mei 2020 terhadap Mei 2019) sebesar 2,19% (grafik 4).

MARKET IMPACTS

- Sebagai salah satu *leading indicator* yang dipakai untuk melihat perkembangan ekonomi AS, *rebound* yang tidak terduga dari pasar tenaga kerja tentunya memberikan efek positif terhadap arah perbaikan ekonomi AS. Pasar akan bereaksi positif yang pada akhirnya akan merembet ke negara berkembang. Salah satunya ditandai dengan melemahnya Indeks USD (DXY) dan menguatnya rupiah sejak Jumat lalu. Dalam satu minggu terakhir, DXY melemah 1,43% sementara rupiah terapresiasi sebesar 5,07%.
- Hari Jumat lalu rupiah menguat dan tembus di bawah Rp14.000 per USD yang selain dipengaruhi oleh pelemahan indeks USD (DXY), namun juga didorong oleh faktor domestik. Faktor tersebut antara lain inflasi yang rendah dan terkendali, defisit transaksi berjalan yang rendah, yield spread antara SBN 10 tahun dan UST Note 10 tahun yang masih lebar (yaitu 6,2%), dan turunnya CDS Indonesia 5 tahun meskipun posisinya saat ini masih lebih tinggi daripada sebelum pandemi COVID-19. Hal ini ditandai dengan *net inflow* modal asing ke SBN yang meningkat sebesar Rp18,63 triliun sejak minggu II Mei sampai minggu I Juni. Dari grafik 3 tampak bahwa posisi rupiah hari Jumat lalu (Rp13.870 per USD) sama dengan posisi akhir Februari 2020 sebelum pemerintah mengumumkan kasus COVID-19 yang pertama di Indonesia. Bahkan jika dihitung dari awal tahun 2020, maka depresiasi rupiah menipis menjadi hanya -0,03%, padahal minggu lalu posisinya masih terdepresiasi sebesar 5,37%.
- Rendahnya inflasi bulan Mei 2020 disebabkan oleh faktor *demand* dan *supply*. Turunnya permintaan (faktor *demand*) disebabkan oleh penanganan pandemi COVID-19 melalui PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang mempengaruhi pendapatan dan konsumsi masyarakat. Namun di sisi lain, pasokan dan kelancaran distribusi barang dan jasa tetap terjaga sehingga harga-harga tetap terjaga. Kedepannya, faktor *demand* dan *supply* ini masih akan terjaga sehingga inflasi akan tetap terjaga rendah sampai dengan akhir tahun 2020.
- Dari Indikator Pasar Keuangan Indonesia di Tabel 3, terlihat bahwa telah terjadi perbaikan kondisi terutama dalam satu minggu terakhir:
 - IHSG menguat sebesar 3,52% dalam seminggu terakhir, meskipun jika dibandingkan dengan akhir tahun 2019 masih lebih rendah 21,88%.
 - Rupiah juga terapresiasi dalam satu minggu terakhir sebesar 5,07%, meskipun masih terdepresiasi sebesar 0,03% jika dibandingkan dengan posisi akhir tahun 2019.
 - *Yield* SBN rupiah dan USD 10 tahun sudah lebih rendah daripada posisi akhir tahun 2019, yaitu masing-masing turun 1bps dan 42bps.

Winang Budoyo

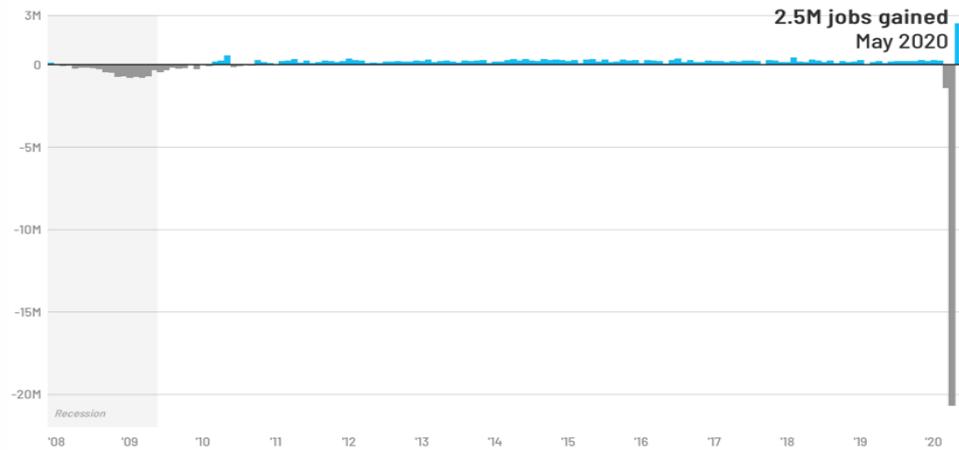
Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Disclaimer

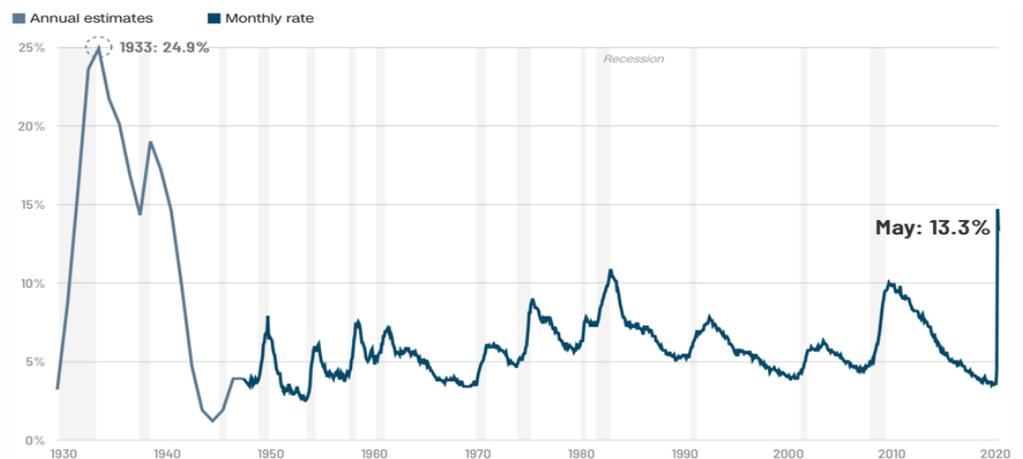
Data diambil dari sumber terpercaya.
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 1. Jumlah tenaga kerja di AS bertambah 2,5 juta orang di Mei 2020, setelah berkurang 20,7 juta di April 2020 akibat pandemi COVID-19



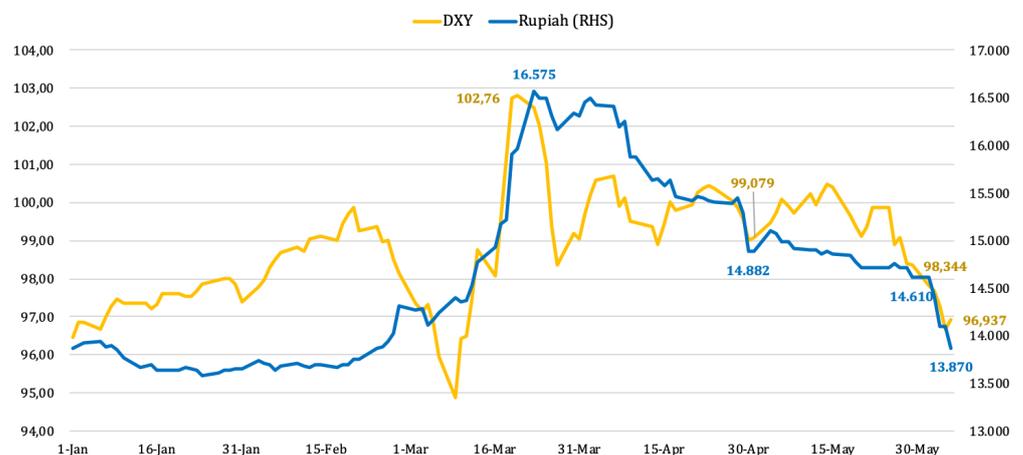
Catatan: Perubahan bulanan dari Nonfarm Payrolls, seasonally adjusted
Sumber: CNN

Grafik 2. Tingkat Pengangguran (Unemployment Rate) AS di Mei 2020 turun ke 13,3% dari 14,7% di April 2020, tapi tetap pada level yang tinggi sejak tahun 1940an



Sumber: CNN

Grafik 3. Rupiah menguat ke Rp13.870 per USD pada tanggal 5 Juni 2020, menguat 5,07% dibanding satu minggu sebelumnya (Rp14.610 per USD)



Sumber: Bloomberg

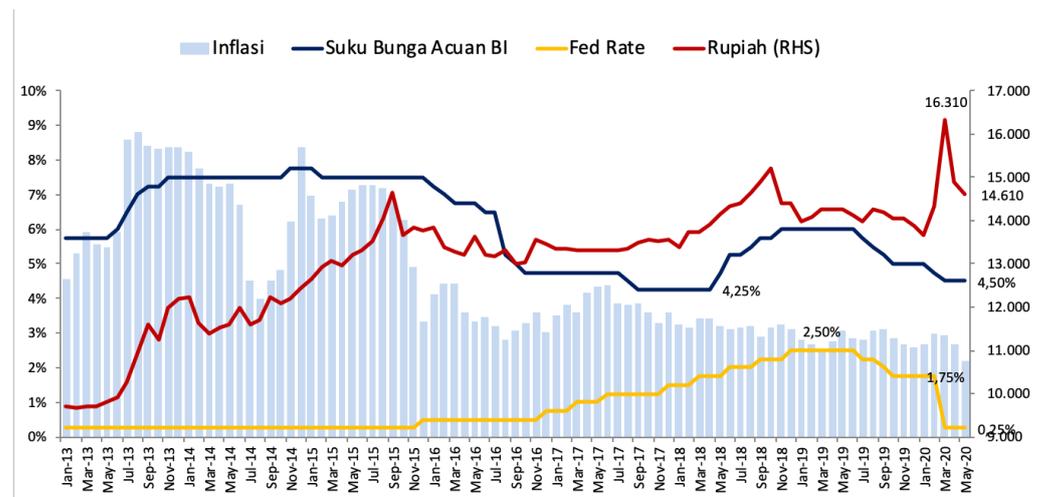
Winang Budoyo
Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 4. Inflasi Mei sebesar 2,19% yoy merupakan inflasi terendah dalam satu dekade



Sumber: BI dan BPS

Tabel 1. Defisit APBN 2020 dari awalnya 5,07% menjadi 6,34%

APBN (RP T)	APBN	Perpres 54/2020	Outlook	Selisih terhadap Perpres 54/2020
A Pendapatan Negara	2233.2	1760.9	1699.1	(61.80)
I. Pendapatan Dalam Negeri	2232.7	1760.4	1698.6	(61.80)
1. Penerimaan Perpajakan	1865.7	1462.6	1404.5	(58.10)
Tax Ratio (%)	11.56	9.14	9.01	
2. Penerimaan Negara Bukan Pajak	367	297.8	294.1	(3.70)
II. Penerimaan Hibah	0.5	0.5	0.5	-
B Belanja Negara	2540.4	2613.8	2738.3	124.5
I. Belanja Pemerintah Pusat	1683.5	1851.1	1974.4	123.3
1. Belanja K/L	909.6	836.5	786.5	-50
2. Belanja Non K/L	773.9	1014.6	1187.9	173.3
a. I belanja lain-lain	128	360.1	504.3	144.2
a. I kompensasi atas selisih tarif listrik dan HJE BBM	15	15	91.1	76.1
Belanja Penanganan dampak Covid-19	0	255.1	328.5	73.4
II. Transfer ke daerah dan Dana Desa	856.9	762.7	763.9	1.2
1. Transfer ke daerah	784.9	691.5	692.7	1.2
2. dana desa	72	71.2	71.2	0
C Keseimbangan Primer	(12,0)	(517,8)	(700,4)	(182,7)
D Surplus/ (Defisit) Anggaran (A-B)	(307.2)	(852.9)	(1 039.2)	(186.3)
% Surplus / (Defisit) Anggaran terhadap PDB	(1,76)	(5,07)	(6,34)	
E Pembiayaan Anggaran	307,2	852,9	1039,2	186,3

Sumber: Kemenkeu

Tabel 2. Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN)

Anggaran (Rp T)	
Program Pemulihan Ekonomi Nasional	677.20
A Kesehatan	87.55
1. Belanja Penanganan Covid-19	65.80
2. Insentif Tenaga Medis	5.90
3. Santunan Kematian	0.30
4. Bantuan Iuran JKN	3.00
5. Gugus Tugas Covid-19	3.50
6. Insentif Perpajakan bidang Kesehatan	9.05
B Perlindungan Sosial	203.90
1. PKH	37.40
2. Sembako	43.60
3. Bansos Jabodetabek	6.80
4. Bansos Non-Jabodetabek	32.40
5. Pra kerja	20.00
6. Diskon Listrik	6.90
7. Logistik/Pangan/Sembako	25.00
8. BLT Dana Desa	31.80
C Insentif Usaha	120.61
1. PPh 21 DTP	39.66
2. Pembebasan PPh 22 Impor	14.75
3. Pengurangan Angsuran PPh 25	14.40
4. Pengembalian Pendahuluan PPN	5.80
5. Penurunan Tarif PPh Badan	20.00
6. Stimulus lainnya	26.00
D UMKM	123.46
1. Subsidi	35.28
2. Penempatan Dana untuk restru UMKM	78.78
3. Belanja IJP	5.00
4. Penjaminan Modal kerja	1.00
5. PPh Final UMKM DTP	2.40
6. Investasi melalui LPDB KUMKM	1.00
E Pembiayaan Korporasi	44.57
1. Restru Padat Karya	3.42
2. Belanja IJP Padat Karya	5.00
3. Penjaminan modal kerja padat karya	1.00
4. PMN	15.50
5. Talangan untuk modal Kerja	19.65
F Sektorial K/L Pemda	97.11
1. Program Padat karya K/L	18.44
2. Insentif Perumahan	1.30
3. pariwisata	3.80
4. DID Pemulihan Ekonomi	5.00
5. Cadangan DAK	8.70
6. Fasilitas Pinjaman Daerah	1.00
7. Cadangan Perluasan	58.87

Sumber: Kemenkeu

Tabel 3. Indikator Pasar Keuangan Indonesia

	05-Jun-20	May-20	Apr-20	Mar-20	Dec-19	29 May-5 Jun (wow)	Dec19-5 Jun (ytd)
IHSG	4921	4.754	4.716	4.539	6.300	3,52%	-21,88%
Rupiah	13870	14.610	14.882	16.367	13.866	5,07%	-0,03%
10Y bond yield	7,05	7,29	7,95	7,85	7,04	-24 bps	-1 bps
10Y USD bond yield	2,48	2,57	3,17	3,23	2,89	-9 bps	-42 bps

Sumber: Bloomberg

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.